

INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTUR (Dalam Perspektif NU dan Muhammadiyah)

Mirhabun Nadir

*Mahasiswa Doktor Pendidikan Islam Multikultural Universitas
Islam Malang*

Akuaku898@gmail.com

Abstrak

Bagi sebuah negara faktor pendidikan adalah azas paling fundamental untuk meraih kemajuan, fakta empiris menyajikan fakta historis bahwa negara yang memiliki sumber daya manusia akan menggeser negara dengan sumber daya alam yang melimpah, jika kita berbicara tentang sumber daya manusia maka sebenarnya kita berbicara tentang pendidikan. Negara-negara di benua Afrika kita tahu memiliki sumberdaya alam yang melimpah ruah, tetapi hingga abad dua puluh belum juga menjadi bagian dari negara dengan kategori negara maju, jika dibandingkan dengan negara maju semisal Singapura atau Jepang maka negara Afrika masih jauh berada di bawah, padahal Singapura dan Jepang nyaris tidak memiliki sumberdaya alam. NU dan Muhammadiyah adalah dua organisasi yang menyadari betul hal tersebut, oleh sebab itu dua organisasi ini dalam setiap kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan aspek pengembangan sumberdaya manusia, fokus kedua organisasi besar ini adalah pendidikan, tak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tinggi swasta di Indonesia yang berkualitas adalah pendidikan tinggi yang lahir dari rahim NU dan Muhammadiyah. Nilai lebih yang dimiliki NU dan Muhammadiyah adalah keduanya lahir dari para ulama tetapi sangat responsif terhadap kemajuan dinamika sosial politik dan IPTEK, pelajaran agama

di lembaga tinggi NU dan Muhammadiyah di internalisasi sedemikian rupa dengan metode yang khas. Internalisasi pendidikan agama yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah di Indonesia diterima dengan baik oleh masyarakat, hal itu dikarenakan internalisasi pendidikan agama oleh kedua organisasi besar tersebut tidak merusak kultur yang telah lebih dulu menjadi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Nusantara sebelum Islam hadir.

Kata kunci: *Internalisasi, multikultur, NU, Muhammadiyah*

Abstrac

For a country the factor of education is the most fundamental principle for progress, empirical facts present the historical fact that a country with human resources will shift the state with abundant natural resources, if we talk about human resources then we actually talk about education. Countries in the African continent we know have abundant natural resources, but until the twentieth century has not yet become part of the country with the category of developed countries, if in comparative with the listening of developed countries such as Singapore or Japan then the African country is still far below, whereas Singapore and Japan have almost no natural resources. NU and Muhammadiyah are the two organizations that are well aware of this, therefore these two organizations in every policy taken always

consider aspects of human resource development, the focus of these two large organizations is education, it can not be denied that private higher education institutions in Indonesia the qualities of higher education are born from the womb of NU and Muhammadiyah. The more values that NU and Muhammadiyah have are both born from the ulama but very responsive to the advancement of socio-political dynamics and science and technology, religious studies at high institutions of NU and Muhammadiyah in internalization in such a way with the typical method. The internalization of religious education undertaken by NU and Muhammadiyah in Indonesia is well received by the community, it is because the internalization of religious education by both large organizations does not destroy the culture that has been the values that were embraced by the archipelago before Islam present

Keyword: *Internalization, Multicultural, NU, Muhammadiyah*

Pendahuluan

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah fenomena yang unik dan menarik untuk ditelusuri tentangnya. Sebagai sebuah organisasi dengan pengikut terbesar dan terbanyak di Indonesia. Organisasi yang didirikan oleh para ulama tradisional sebagai penggagas dan penggerakannya. Salah satu Organisasi nonpemerintah paling besar yang mengakar di kalangan bawah. Dan yang penting, sebuah organisasi sosial keagamaan dengan mengakarkan gerakannya pada kultural yang mampu eksis di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi Hal ini tidak terlepas dari pandangan keagamaan Ahlisunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai teologi sekaligus pola berfikir yang dijalankan warga NU.

Peran dan kiprah Muhammadiyah bagi Bangsa Indonesia secara resmi telah diakui sejak lama oleh semua orang, termasuk oleh

pemerintah pada era presiden Soekarno yaitu sejak tahun 1961 dengan mengangkat KH Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional. Pengangkatan KH Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional membuktikan pengakuan atas kepeloporan Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana dikemukakan dalam Surat Keputusan Presiden Soekarno Nomor 657 tahun 1961. Muhammadiyah dinilai oleh pemerintah telah menjadi pelopor kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya yang masih harus belajar dan berbuat.

Muhammadiyah juga telah memberikan ajaran Islam yang murni yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang sangat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa. Muhammadiyah juga memelopori kebangkitan kaum perempuan dalam bidang pendidikan dan bergaul secara sosial setara dengan kaum laki-laki.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah merupakan salah satu dari bentuk dan jenis Amal Usaha Persyarikatan, yang struktur kelembagaannya bersifat formal, berjenjang dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Adapun bentuk, jenis, dan tingkat pendidikan Muhammadiyah itu pada hakikatnya merupakan perwujudan dari pengembangan misi Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, yang terkait secara substansial dengan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah sebagaimana menjadi paham agama dalam Muhammadiyah, maupun secara kesejahteraan terkait pula dengan gagasan-gagasan dasar K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis dan

membangun pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah memiliki keterkaitan dengan keprihatinan pendiri Muhammadiyah yang berkaitan dengan :

- 1) Ajaran Islam dilaksanakan tidak secara murni bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, bahkan tercampur dengan praktik-praktik syirik, bid'ah, dan khurafat.
- 2) Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi dapat memenuhi tuntutan jaman akibat dari pengaruh luar dan,
- 3) Keadaan umat Islam yang sangat menyedihkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kultural, sebagai akibat dari penjajahan

KH. Ahmad Dahlan merintis usaha pengembangan sistem pendidikan Islam modern yang kemudian menjadi alam pikiran umat Islam di belakang hari, karena melihat dualisme pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada masa kolonial. Di satu pihak terdapat sistem pendidikan pondok pesantren di lingkungan umat Islam yang tradisional dan terisolasi dari perkembangan jaman, di pihak lain terdapat sistem pendidikan Barat yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda yang sekuler yang sejak tahun 1817 melarang agama diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial.

Meski banyak yang memahami bahwa Muhammadiyah berjasa dalam bidang pendidikan, namun masih sedikit yang bisa menangkap bahwa paradigma pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan adalah Paradigma Pembaharuan. Basis teologis Paradigma Pembaharuan Muhammadiyah dapat telisik dari statement KH. Ahmad Dahlan:

*"Islam memerdekakan akal dari tiap-tiap yang membelenggunya dan melepaskan dari segala taklid yang memperhambanya. Dipulangkannya ia kepada kerajaannya dimana ia harus memerintah dengan pertimbangan dan kebijaksanaan; dan dalam segala hal yang diperbuatnya ia hanya tunduk kepada Allah dan menjaga batas-batas yang ditentukan oleh undang-undangan Tuhan, tetapi dalam batas-batasnya itu ia merdeka seluas-luasnya dan tiada habis-habis pertimbangan yang dilakukan di bawah panji-panjinya."*¹

Spirit Pembaharuan dalam konteks pendidikan ini kemudian dipertegas kembali dalam Beberapa buah pikiran pendidikan Muhammadiyah dari rekomendasi tentang pendidikan dalam Konggres Islam Cirebon tahun 1921. Muhammadiyah berpandangan bahwa salah satu maksud Kitab Suci Alquran ialah;

*"mengakui haknya akal dan ilmu dan setiap pengajaran agama harus dibuktikan dengan menjalankan akal. ... Jadi didikan dan pengajaran di dalam sekolah Islam itu harus berisi (antara lain) "cinta kepada sesama manusia, dan memihak kepada nasib orang yang sengsara."*²

Dalam konteks paling aktual bahwa memang ada perbedaan sudut pandang antara NU dan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan adalah polemik FDS (Full Day School), dua ormas Islam terbesar

¹ (Wirjosukarto, 1968; Fadjar, 2010)

² (Mulkhan, 1990, hlm 234-235)

di Indonesia berbeda sikap terkait kebijakan ini. Nahdlatul Ulama (NU) sudah secara tegas menolak, bahkan Ketua Tanfidziyah PBNU KH Marsyudi Syuhud___menyebut kebijakan ini berisiko menciptakan anak radikal. Masih seputar terancamnya eksistensi Madrasah, beliau mengatakan FDS memangkas waktu anak belajar agama, akhirnya tidak memahami dengan benar dan bisa terjerumus ke dalam radikalisme.

Konsep Pendidikan NU

Konsep pendidikan NU menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Penekanan pada hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pendidikan progresivisme dan esensialisme. Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Sedangkan esensialisme menyatakan bahwa utamalah yang menentukan dan memantapkan pikiran serta kecerdasan manusia. Atas dasar klasifikasi tersebut semakin jelas bahwa NU menempatkan corak kependidikannya sebagai corak yang berbeda dari corak-corak kependidikan yang lain, yang tidaklah bercorak progresif dan esensialis

Jika kita hendak memahami konsep pendidikan original NU maka kita tak bisa lepas dari membahas mengenai Pemimpin Besar NU yaiyu Khadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari

Banyak aktivitas yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan bidang pendidikan islam. Aktivitasnya antara lain :

1. Mengajar

Mengajar merupakan profesi yang ditekuni K.H. Hasyim Asy'ari dari sejak kecil. Sejak masih di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh

gurunya untuk mengajar santri baru. Bahkan ketika di Makkah ia pun sudah mengajar. Sepulang dari mekkah ia membantu ayahnya mengajar di pondok ayahnya, pondok Ngedang.

2. Mendirikan Pesantren

K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang dikelola sendiri di Tebuireng, jombang. K.H. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok, dan pemabuk. Mulanya pilihannya itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya.

3. Mendirikan Organisasi

K.H. Hasyim Asy'ari melihat bahea untuk berjuang mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya wacana berupa organisasi. Untuk tujuan tersebut, maka pada tahun 1926 ia bersama dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan dan sejumlah ulama lainnya di jawa timur mendirikan Jama'ah Nahdlatul Ulama' (NU). sejak berdirinya, kyai Hasyim diprtcaya memimpin organisasi itu sebagai Rais Akbar. Jabatan ini dipegangnya dalam beberapa periode kepengurusan.

4. Berjuang Melawan Belanda

Pada masa revolusi fidik melawan penjajahan Belanda, K.H. Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat islam. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan Belanda dan menolak kerja sama dengan penjajah.

5. Aktif di Masyumi

Hasyim Asy'ari pernah menjabat ketua besar Masyumi ketika NU menjadi anggota, dalam suatu kesempatan pidato di hadapan ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, kyai Hasyim Asy'ari melontarkan kritik tajam terhadap kekejaman Belanda dan mengimbau agar tetap waspada terhadap politik

bangsa Jepang. Kedua bangsa itu di cap kafir dan umat Islam dilarang mempercayai orang-orang kafir .

Aktifitas K.H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama', bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syiakh Abdul Wahab dan Syaikh Bishri Syamsuri. Pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H.

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etikayang mesti dicamkan ketika belajar, diantaranya adalah membersihkan hati dari segala atau berbagai penyakit hati dan keimanan, mamiliki niat yang tulus bukan mengharapkan sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sifat qana'ah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersifat hati-hati menghindari makanan yang menyebabkan kebohohan , tidak memperbanyak tidur, dan melindungi diri dari hal-hal yang kurang bermanfaat .

Di sisi lain, karakter pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan kedalam garis mazhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah banyaknya ulama Syafi'iyah, termasuk imam al-Syafi'i sendiri. Yang sering kali dikutip oleh penulis kitab ini daripada mazhab lain. Dengan pengungkapan ide-ide mazhab yang dianutnya, menurut Abd al-Muidz Khan pasti mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan .

Konsep Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah menamakan dirinya lebih sebagai gerakan (*movement, harakah*), dari pada organisasi (*organization*) atau apalagi

yayasan (*foundation*). Kata *gerakan* disebut secara eksplisit dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dan juga dalam lagu *Sang Surya* yang *konon* bisa membuat bulu kuduk warga Muhammadiyah berdiri tatkala dilagukan bersama: "Al-Islam agamaku, Muhammadiyah gerakanku".

Belakangan saja Negara Republik Indonesia, yang *nota bene* lahir (1945) tiga puluh tiga tahun kemudian setelah kelahiran Muhammadiyah (1912), menyebutnya organisasi masa (disingkat ormas). Dan kemudian pemerintahan orde baru dan reformasi, mungkin karena saking bingungnya, malah berubah lagi dengan menyebutnya organisasi kemasyarakatan (tidak jelas apa singkatannya). Sementara orang Barat, sebagaimana diwakili para orientalis dan *Indosianist*, mungkin juga saking bingungnya menyebutnya *non governmental organization* (NGO).

Dalam kenyataan pun demikian pula adanya: secara historis sejak awal berdirinya, terlebih lagi dalam beberapa dasawarsa masa-masa formasinya, Muhammadiyah memang lebih menampilkan dirinya sebagai gerakan amal (*a philanthropical movement*), bahkan gerakan filantropi *par excellence*. KH Ahmad Dahlan, sang pendiri, dan murid-muridnya adalah pribadi-pribadi yang tidak begitu tertarik dengan polemik-polemik keagamaan atau teologis, melainkan berkecenderungan sangat kuat pada kerja-kerja kemanusiaan, kedermawanan kepada sesama, sangat cinta sesama, dan gandrung pada pekerjaan-pekerjaan amal (*filantropis, philanthropist*). Mereka dikenal sebagai orang-orang yang pemurah, dermawan, dan suka menolong pada sesama. Agama Islam itu lebih mementingkan amal dari pada spekulasi-spekulasi teologis.

Jauh sebelum Muhammadiyah resmi berdiri pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan telah merintis pendidikan modern yang memadukan antara pendidikan Barat yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu umum” dan pendidikan Islam yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu agama”. Gagasan pembaharuan Muhammadiyah di dalamnya sudah termasuk gagasan pembaharuan di bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan melihat adanya problematika obyektif yang dihadapi oleh pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan yang takut karena adanya dualisme model pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang. Di satu pihak pendidikan Islam yang berpusat di pesantren mengalami kemunduran karena terisolasi dari perkembangan pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern, dipihak lain sekolah model Barat bersifat sekuler dan a-nasional mengancam kehidupan batin para pemuda pribumi karena dijauhkan dari agama dan budaya negerinya.

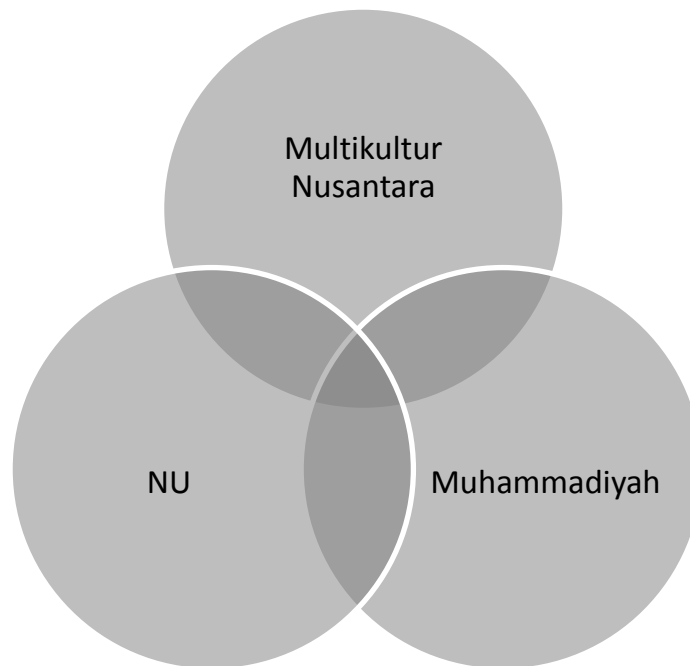
Dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia, pendidikan telah menjadi semacam teknologi yang memproduksi manusia masa depan paling efektif. Dari fenomena perkembangan yang terakhir, memberikan petunjuk bahwa pendidikan bukan saja menjadi alat suatu lembaga atau suatu masa dalam berbagai proyeksi berbagai macam tujuan mereka, pendidikan bahkan

telah menjadi kebutuhan manusia sendiri secara masal, karenanya pendidikan yang diterima oleh manusia hendaknya pendidikan yang seimbang antara pendidikan lahir dan batin, antara pendidikan dunia dan akhirat, sehingga manusia dalam memperoleh pendidikan tersebut memiliki keseimbangan dalam mengelola kehidupannya untuk dapat mencapai tujuan yang ideal yakni “*fi al-dunya hasanatan wa fi al-akhirati hasanatan*”. Tujuan ideal inilah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dalam hal perjuangan di bidang pendidikan yang menjadi warna pendidikan Muhammadiyah.

Perpaduan NU dan Muhammadiyah

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan kajian teoritis diatas, dapat disimpulkan NU dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, peran keduanya sangat dominan dalam pendidikan agama, perbedaan keduanya menciptakan kondisi pendidikan agama bersifat dinamis, persamaan keduanya menciptakan kondisi harmoni pemikiran dan kehidupan beragama di Indonesia

Dalam perjalanan dua organisasi besar ini ada dinamika persamaan juga perbedaan, dalam titik arsir tertentu kedua organisasi ini saling melengkapi dengan warga khas masing masing, dan dalam ruang lingkup yang lain kedua organisasi ini tetap dengan idealisme organisasi



NU dan Muhammadiyah adalah dua dimensi yang berbeda dalam kultur pemikiran maupun kultur aksi, akan tetapi keduanya berpadu menjadi satu identitas yaitu Islam Indonesia yang khas Nusantara, kedua organisasi ini memberikan kontribusi besar dalam proses perjuangan bangsa Indonesia, dan keduanya tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga keutuhan NKRI

Daftar Rujukan

- Abdul Munir Mulkhan. 2010. *Spiritual Learning; Ijtihad Ilmu di Abad Kedua Pendidikan Muhammadiyah*. Makalah dalam seminar di Universitas Muhammadiyah Hamka. Jakarta.
- Achmad Shiddiq, Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah, Jakarta: Sumber Barakah, 1985, hal. 15 dalam Kacung Marijan, hal. 151.
- Alejandra Galindo Marines .2001. The relationship between the ulama and the government in the contemporary Saudi Arabian Kingdom: an interdependent relationship?, Durham theses, Durham University, Hal: 2-3.
- Meir Hatina. 2010. 'Ulama' , Politics, and the Public Sphere An Egyptian Perspective. Salt Lake City: The University of Utah Press, hal: 5.
- Noah Feldman. 2008. The fall and rise of the Islamic state. New Jersey: Princeton University Press, 41 William Street, hal: 81.
- Gibreel Gibreel. 2001. The Ulema: Middle Eastern Power Brokers. Middle East Quarterly.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 13-14.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung. Sukawi (2008).
- Suhanadji dan Wasposito. TS, 2004, *Modernisasi Dan Globalisasi* ;

Studi Pembangunan Dalam
Perspektif Global, Insan
Cendikia, Malang.

Sumaatmadja dan Winardit. *Perspektif
Global*. Jakarta:UT, 1999.